

**MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM UPACARA ADAT
HAJAT UAR SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
APRESIASI SASTRA DI SMA**

Neneh Lisnawati¹, Kuswarai²
Magister FKIP Universitas Sebelas April¹
FKIP Universitas Sebelas April²

Alamat e-mail : (nenehlisnawati610@gmail.com), Alamat e-mail :
kuswara@unsap.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the stages of the Hajat Uar traditional ceremony in Naluk Village, (2) identify the symbols used in the ceremony, (3) analyze the symbolic meanings based on the semiotic approach of Roland Barthes, (4) reveal the cultural values and local wisdom embedded in the tradition, and (5) examine its potential utilization in literature appreciation learning at the senior high school level. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity was ensured through source, technique, and theoretical triangulation. The data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that (1) the Hajat Uar ceremony is carried out in three stages: preliminary, core, and closing stages; (2) the symbols used include material, actional, and linguistic symbols; (3) the symbolic meanings encompass three levels—denotation, connotation, and myth—representing religious values, togetherness, and cultural identity; (4) the cultural values and local wisdom found include religious, social, moral, and identity values; and (5) the Hajat Uar tradition has strong potential as a contextual learning resource in literature appreciation at the senior high school level, supporting meaningful learning, character education, and the implementation of the Merdeka Curriculum.

In conclusion, the Hajat Uar traditional ceremony is not only a cultural practice but also a system of symbols containing life values and educational relevance.

Keywords: *Hajat Uar, semiotics, symbolism, local wisdom, literature learning*

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tahapan pelaksanaan Upacara Adat *Hajat Uar* di Desa Naluk, (2) mengidentifikasi simbol-simbol yang digunakan dalam upacara, (3) menganalisis makna simbolik berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes, (4) mengungkap nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung, serta (5) mengkaji potensi pemanfaatannya dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan teori. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Upacara Adat *Hajat Uar* dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir; (2) simbol-simbol dalam upacara meliputi simbol material, simbol tindakan, dan simbol bahasa; (3) makna simbolik mencakup tingkat denotasi, konotasi, dan mitos

yang merepresentasikan nilai religius, kebersamaan, dan identitas budaya; (4) nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung meliputi nilai religius, sosial, moral, dan identitas budaya; serta (5) Upacara Adat *Hajat Uar* memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam apresiasi sastra di SMA yang dapat mendukung pembelajaran bermakna, penguatan karakter, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, Upacara Adat *Hajat Uar* tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sistem simbol yang mengandung nilai-nilai kehidupan serta memiliki relevansi dalam dunia pendidikan.

Kata kunci: *Hajat Uar*, semiotika, simbol, kearifan lokal, pembelajaran sastra

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan budaya lokal yang sarat dengan nilai dan makna simbolik. Salah satu tradisi yang masih lestari adalah Upacara Adat *Hajat Uar* di Desa Naluk. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai sosial, religius, dan kearifan lokal.

Dalam kajian budaya, simbol memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi makna. Oleh sebab itu, pendekatan semiotika menjadi relevan untuk mengkaji makna simbol dalam tradisi tersebut. Selain itu, integrasi budaya lokal dalam pendidikan, khususnya pembelajaran sastra, menjadi penting untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji Upacara Adat *Hajat Uar* tidak hanya dari aspek budaya, tetapi juga implikasinya dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Naluk. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, masyarakat, dan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Upacara Adat *Hajat Uar*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. observasi langsung prosesi upacara
2. wawancara mendalam dengan informan
3. dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen tertulis

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan teori. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosesi Upacara Adat *Hajat Uar*

Hajat Uar dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap awal (doa dan pembacaan ayat suci), tahap inti (tausiah dan sambutan), dan tahap akhir (doa penutup dan makan bersama). Prosesi ini menunjukkan adanya integrasi nilai religius dan sosial.

2. Simbol-Simbol dalam Upacara

Simbol dalam *Hajat Uar* terdiri atas:

- 1) simbol material (makanan, perlengkapan)
- 2) simbol tindakan (doa, makan bersama)
- 3) simbol bahasa (doa dan ungkapan religius)

Simbol tersebut berfungsi sebagai media penyampaian nilai budaya.

3. Makna Simbolik (Analisis Semiotika)

Berdasarkan analisis semiotika:

- 1) **Denotasi:** aktivitas ritual

- 2) **Konotasi:** kebersamaan dan rasa syukur
- 3) **Mitos:** keyakinan kolektif masyarakat terhadap tradisi sebagai identitas budaya

4. Nilai Budaya dan Kearifan Lokal

Nilai yang ditemukan meliputi:

- 1) religius
- 2) sosial
- 3) moral
- 4) identitas budaya

Nilai tersebut menunjukkan bahwa Hajat Uar merupakan media transmisi budaya.

5. Implikasi dalam Pembelajaran Sastra

Upacara Adat *Hajat Uar* berpotensi sebagai:

- 1) sumber pembelajaran kontekstual
- 2) media penanaman nilai karakter
- 3) bahan ajar apresiasi sastra berbasis budaya lokal

Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan konteks.

E. Kesimpulan

Upacara Adat *Hajat Uar* merupakan praktik budaya yang sarat makna simbolik dan nilai kearifan lokal. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran apresiasi sastra yang kontekstual dan bermakna di SMA.

Haryono, T. (2015). *Kebudayaan Sunda dan Tradisinya*. Bandung: Pustaka Jaya.

Moleong, L. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryana, A. (2020). *Tradisi Lokal dalam Masyarakat Sunda*. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 45–58.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.